

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan peningkatan populasi manusia, lahan yang dibutuhkan untuk memenuhi salah satu dari kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan papan, juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan populasi manusia tidak berbanding lurus dengan luas tanah yang ada. Oleh karena itu, hal ini mengharuskan manusia untuk tinggal pada lahan yang terbatas. Manusia juga memiliki beragam kebutuhan pada hidupnya. Berbagai kebutuhan manusia tersebut dapat mengokupasi lahan yang terbatas itu sehingga lahan yang tersedia terasa sempit. Menurut data statistik yang diambil dari katalog Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Penduduk Indonesia pada tahun 2010 berkisar pada 238.518.800 jiwa. Lalu pada tahun 2020 diperkirakan penduduk Indonesia berkisar pada 271.066.400 jiwa, dan pada tahun 2035, diproyeksikan bahwa penduduk Indonesia akan berkisar pada 305.652.400 jiwa. Hal ini menunjukkan peningkatan populasi penduduk Indonesia dari tahun 2010 hingga 2020 sejumlah 32.547.600 jiwa dan dari 2020 hingga 2035 sejumlah 32.547.586.000 jiwa. Angka tersebut sudah terhitung dengan selisih angka kelahiran dengan angka kematian setiap tahunnya. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pertumbuhan populasi manusia di Indonesia akan menimbulkan kebutuhan terhadap lahan tinggal yang lebih tinggi.

Rumah/Tempat tinggal sudah seyogyanya menjadi tempat beristirahat Bagi seseorang setelah menjalani aktifitas yang melelahkan. Pada era globalisasi yang semakin masif ini, manusia dituntut untuk bekerja cepat, cermat, dan tepat. Oleh karena itu, rumah harus menjadi tempat pemulihan terbaik setelah menjalankan aktifitas tersebut. Dengan keterbatasan lahan tinggal yang ada, rumah yang berukuran besar semakin langka, dan rumah yang berukuran tidak terlalu besar semakin marak. Rumah berukuran tidak terlalu besar ini memiliki beberapa kelebihan

diantaranya yaitu harganya yang tidak terlalu mahal dan perawatan yang lebih mudah dan murah. Namun rumah berukuran ini juga terdapat beberapa kekurangan bagi penghuninya karena sedikitnya ruang untuk beraktifitas dan ruang untuk „bernafas“. Hal ini disebabkan selain dari ukuran lahan yang tidak terlalu besar, yaitu juga dengan dimensi dan peletakan perabot rumah yang ada. Oleh karena itu, minimalisme cocok diterapkan pada tipe rumah yang tidak terlalu besar.

Salah satu komponen dari sebuah rumah yang baik ialah kamar tidur dan ruang ganti. Kamar tidur merupakan sebuah segmen pada sebuah rumah/tempat tinggal seseorang untuk beristirahat (tidur) maupun aktifitas santai lainnya. Ruang ganti merupakan sebuah segmen pada sebuah rumah/tempat tinggal seseorang untuk mengganti maupun menyimpan pakaiannya. Komponen yang terdapat pada kamar tidur pada umumnya adalah tempat tidur, *nightstand*, dan lain-lain. Komponen yang terdapat pada ruang ganti pada umumnya ialah lemari pakaian, gantungan baju, laci penyimpanan, keranjang pakaian bersih maupun kotor, dan partisi. Pada kasus rumah yang memiliki lahan tidak terlalu besar, ruang ganti ini biasanya menyatu dengan ruang tidur. Hal ini mengakibatkan ruang tidur memiliki komponen ruang ganti didalamnya, seperti lemari, gantungan baju, keranjang, dan sebagainya. Ruang ganti merupakan komponen penting dalam rumah karena tempat tersebut menjadi tempat penyimpanan pakaian seseorang.

Lemari pakaian dan tempat tidur menjadi komponen utama dalam kamar tidur sekaligus ruang ganti. Lemari pakaian adalah tempat penyimpanan pakaian baik dalam keadaan terlipat, maupun tergantung. Pada umumnya, lemari terbuat dari material kayu, akan tetapi seiring berjalannya waktu, lemari dapat dibuat dengan material lain seperti alumunium dan plastik. Fungsi utama lemari pakaian adalah untuk menyimpan pakaian agar tersusun rapih, mudah diakses, aman dari gangguan kotoran, dan agar membuat ruangan terlihat lebih rapih karena pakaian tak mengganggu pemandangan saat dalam keadaan tersimpan. Lemari pada umumnya yang beredar di masyarakat Indonesia, bahkan

dunia, memiliki dimensi kedalaman yang standar yaitu 50-60 centimeter. Dimensi tersebut didapat dari menyesuaikan dengan lebar gantungan baju (*hanger*) yang tergantung didalam lemari tersebut. Kemudian desain tempat tidur juga dapat memberikan kesan terhadap penggunaanya, baik kesan sempit maupun kesan leluasa. Kedua hal tersebut dirasa dapat membuat kamar tidur sekaligus ruang ganti tersebut menjadi sempit dan tidak sesuai dengan sirkulasi kamar yang baik. Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa sampel dari *cluster* Crystalina tipe 50 di perumahan Cherry Field, Ciganitri, ditemukan bahwa sebenarnya lemari yang ada dirasa terlalu besar dan juga tidak terisi secara penuh sehingga masih memiliki tempat kosong didalamnya. Maka dari itu penulis mencoba merancang sebuah *bedroom set* (Lemari dan tempat tidur) yang berdimensi lebih kecil dan tampilan yang minimalis agar dapat memberi ruang lebih bagi rumah yang berukuran tidak terlalu besar tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Tampilan dan fungsi sebuah produk furnitur kamar tidur memberikan dampak dan kesan sempit pada hunian yang tidak terlalu besar.
2. Furnitur yang menjadi komponen kamar tidur pada umumnya tidak dirancang untuk ruangan yang kecil dan memiliki satu fungsi saja.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perancangan sebuah set furnitur kamar tidur dengan menerapkan konsep minimalisme?
2. Bagaimana perancangan sebuah set furnitur kamar tidur dengan mengoptimalkan ruangan dan fungsi?

1.4. Batasan Masalah

1. Perancangan ini dilakukan untuk rumah yang berukuran tidak terlalu besar dan mengambil sampel di *cluster* Crystalina, tipe 50, perumahan Cherry Field, Ciganitri, Kab. Bandung.
2. Perancangan ini difokuskan dalam pembuatan furnitur set kamar tidur yang menerapkan prinsip minimalisme.
3. Perancangan ini difokuskan pada optimalisasi ruangan yang ada.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Bab 1: Pendahuluan
Pendahuluan merupakan bagian awal tugas akhir yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori/ perancangan, dan sistematika penulisan.
2. Bab 2: Kajian Umum
Bab ini berisi penjelasan yang memuat deskripsi, ekspansi, sintesis, dan analisis (pembahasan) yang dituangkan dalam beberapa sub bab, sesuai dengan keperluan.
3. Bab 3: Tujuan dan Manfaat Penelitian
Bab ini berisi metodologi penelitian dan perancangan yang digunakan oleh penulis. Bab ini memiliki sub-bab yang berisi teknik pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab 4: Metodologi Penelitian dan Perancangan
Bab ini berisi metodologi penelitian dan perancangan yang digunakan oleh penulis. Bab ini memiliki sub-bab yang berisi teknik pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
5. Bab 5: Pembahasan dan Analisis Aspek Desain

Berisi tentang analisis perancangan dengan pertimbangan desain produk yang dikaji dari berbagai aspek. Mulai dari: aspek sistem, psikologi, lingkungan, rupa,. Dari hasil analisa kemudian dituangkan dalam hipotesa seperti: *5W+1H*, analisa *S.W.O.T*, dan *T.O.R (Terms of Reference)*.

6. Bab 6: Rencana Tahap Selanjutnya

Berisi data *real* yang didapat dari masalah desain, kemudian dalam prosesnya melakukan pertimbangan desain dari gagasan awal ke gagasan akhir. Serta mendeskripsikan keterangan produk mulai dari nama, fungsi, target user, serta kebutuhan produk yang harus dipenuhi, serta aspek-aspek desain terkait dengan perancangan sampai kepada desain akhir berupa gambar rendering 3D, gambar kerja, foto studi model, dan standar operasional produk.

7. Bab 7: Simpulan Dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan perancangan atau hasil penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. kesimpulan ditulis dengan padat, jelas, dan bukan rangkuman. Secara Khusus bab ini menguraikan hasil pembahasan dari mulai pendahuluan hingga konsep perancangan dan visualisasi karya yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan singkat dan padat yang mengacu/menjawab masalah perancangan (identifikasi dan perumusan masalah), sekaligus sebagai upaya pencapaian tujuan perancangan.